

ANALISIS PENGARUH INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA DAN GIRO WAJIB MINIMUM TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA TAHUN 2005-2019

ANALYSIS OF THE IMPACT OF INFLATION, INTERESTS RATE AND RESERVE REQUIREMENT ON MONEY SUPPLY IN INDONESIA 2005-2019

¹Fitri Amanah, ²Whinarko Juliprijanto, ³Panji Kusuma Prasetyanto

Fakultas Ekonomi Universitas Tidar, Magelang, Indonesia

fitriamanah12@gmail.com

Abstrak

Jumlah uang beredar diartikan dengan jumlah keseluruhan uang dalam suatu perekonomian. Naik turunnya jumlah uang beredar akan berpengaruh terhadap kondisi perekonomian, sehingga pengelolaan dan pengendalian jumlah uang beredar harus dilakukan dengan hati-hati dan mempertimbangkan pengaruh-pengaruh yang mungkin terjadi. Jumlah uang beredar di Indonesia pada tahun 2005-2019 mengalami kenaikan akan tetapi pertumbuhannya cenderung menurun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga dan giro wajib minimum di Indonesia tahun 2005-2019. Metode penelitian ini menggunakan alat analisis *Vector Error Correction Model* tahun 2005-2019. Hasil uji VECM jangka pendek menunjukkan bahwa inflasi memberikan dampak positif signifikan dan suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah uang beredar, sedangkan giro wajib minimum tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Sedangkan dalam jangka panjang hanya variabel inflasi yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar.

Kata kunci: inflasi, suku bunga, giro wajib minimum, jumlah uang beredar, VECM

Abstract

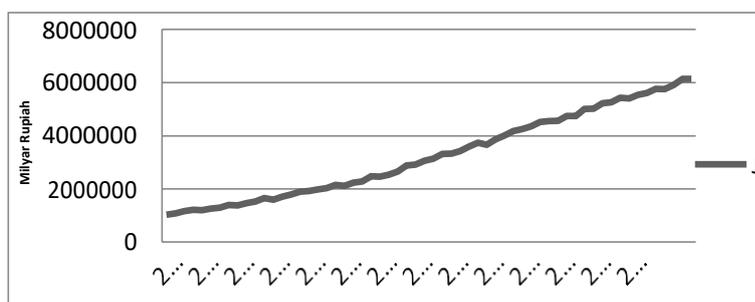
The amount of money defined as the total amount of money is about the economy. The increase in monetary volume will have an impact on the economic situation, and the management and control of the total monetary figures should be carefully pursued, and the possible impact of this may be considered. The amount of money circulated in Indonesia increased between 2005 and 2019, but the growth rate is likely to fall. The goal of this study was to identify the effects of inflation, interest and mandatory allowances in Indonesia from 2005 to 2019. This research method uses a vector error correction model analysis device from 2005 to 19. Short-term VECM tests show that inflation negatively affected the amount of money circulated and interest rates, while the minimum mandatory brushing did not affect Indonesian painting. On the other hand, in the long run, there was only inflation that had a positive effect on circulation volume.

Key words: inflation, interest rate, a mandatory commissioner, small chang, VECM

PENDAHULUAN

Setiap transaksi ekonomi, pasti melibatkan uang di dalamnya. Judisseno (2005: 2, dalam Natsir, 2014: menyatakan tidak ada satupun peradaban di dunia ini yang tidak mengenal uang. Jika ada, maka perekonomian dalam peradaban tersebut pasti stagnan dan tidak berkembang. Uang Beredar dapat didefinisikan dalam arti sempit (M1) dan dalam arti luas (M2). M1 meliputi uang kartal yang dipegang masyarakat dan uang giral, sedangkan M2 meliputi M1, uang kuasi, dan surat berharga

yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun. Banyak sedikitnya jumlah uang beredar akan mempengaruhi kondisi perekonomian. Jumlah uang beredar jumlahnya harus dikendalikan sesuai dengan keadaan perekonomian suatu negara. Jumlah uang beredar harus diupayakan jumlahnya seimbang. Jumlah uang beredar dipengaruhi oleh banyak faktor, tetapi faktor yang paling menonjol adalah inflasi, tingkat suku bunga dan giro wajib minimum.



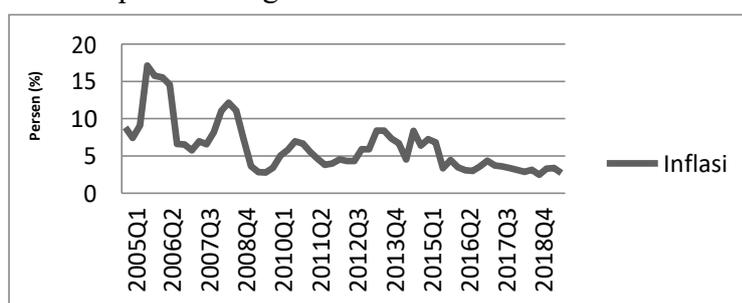
Sumber : Bank Indonesia, 2019

Gambar 1. Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2005-2019

Berdasarkan gambar 1 diatas dapat dilihat bahwa perkembangan jumlah uang beredar (M2) selama tahun 2005-2019 mengalami peningkatan. Akan tetapi, apabila dilihat dari laju pertumbuhan sebenarnya pertumbuhan jumlah uang beredar cenderung menurun. Perlambatan M2 berasal dari komponen uang beredar

dalam arti sempit (M1) dan surat berharga selain saham.

Salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar adalah inflasi. Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga yang naik secara terus menerus dalam periode waktu tertentu.



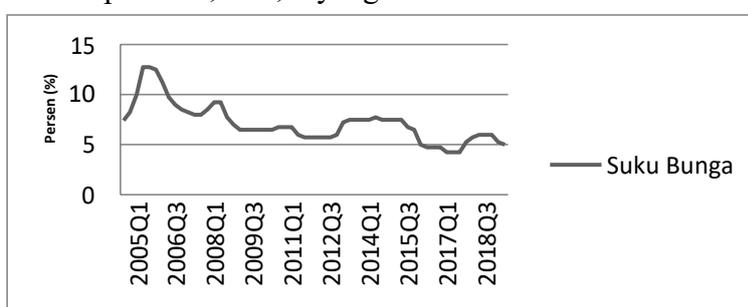
Sumber: Bank Indonesia, 2019

Gambar 2. Inflasi di Indonesia Tahun 2005-2019

Berdasarkan gambar 2 tingkat inflasi di Indonesia selama tahun 2005-2019 fluktuatif tetapi cenderung mengalami penurunan. Inflasi tinggi terjadi pada tahun 2005, yaitu berada pada tingkat 17,11%. Hal ini terjadi karena pada masa itu terjadi kenaikan harga BBM. Kemudian tahun 2008, inflasi mencapai 11,06%, yang

disebabkan oleh krisis ekonomi tahun 2008. Selanjutnya cenderung menurun.

Faktor lain yang mempengaruhi jumlah uang beredar adalah suku bunga. Suku bunga menjadi salah satu instrumen kebijakan moneter Bank Sentral untuk mengendalikan jumlah uang beredar.



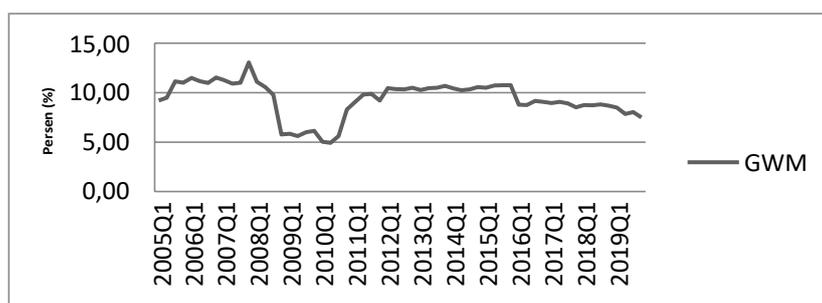
Sumber : Bank Indonesia, 2019

Gambar 3. Suku Bunga Indonesia 2005-2019

Berdasarkan gambar 3, dapat dilihat bahwa suku bunga periode 2005-2019 fluktuatif dan cenderung menurun. Pada tahun 2005 dimana inflasi mencapai 17,79%, membuat Bank Indonesia menetapkan pengetatan melalui kenaikan BI rate yang diikuti dengan meningkatnya suku bunga menjadi 12,75%. Pada tahun 2014, BI rate naik lagi menjadi 7,75%. Langkah ini

dilakukan untuk menjaga inflasi agar terkendali, seiring dengan kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) bersubsidi.

Pemenuhan Giro Wajib Minimum merupakan instrumen kebijakan moneter yang digunakan oleh Bank Sentral untuk mengendalikan jumlah uang beredar dan suku



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2019

Gambar 4. Giro Wajib Minimum di Indonesia 2005-2019

Berdasarkan gambar 4 pada tahun 2007 besar GWM 13.04%, hal ini dilakukan untuk menjaga kestabilan moneter. Pada akhir tahun 2008, GWM menjadi 5,75% dikarenakan krisis global yang berpotensi menimbulkan kekeringan likuiditas keuangan dan perbankan. Pada akhir tahun 2015, GWM kembali naik menjadi 10,73% karena fenomena kenaikan BBM, hal ini dilakukan agar inflasi tetap terkendali. Untuk tahun 2016-2019, GWM stabil berkisar pada tingkat 7%-9%.

Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan jumlah uang beredar dalam masyarakat, dalam penelitian ini faktor-faktor tersebut diantaranya adalah inflasi, suku bunga dan giro wajib minimum dengan judul: Analisis Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Giro Wajib Minimum Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia Tahun 2005-2019.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian terbagi menjadi dua yaitu variabel bebas (*variable independent*) dan variabel terikat (*variabel*

dependen). Variabel bebas yang diteliti meliputi inflasi, tingkat suku bunga, giro wajib minimum. Sedangkan variabel terikat dari penelitian ini adalah jumlah uang beredar selama tahun 2005 kuartal pertama sampai dengan 2019 kuartal keempat.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dan studi pustaka Data sekunder diperoleh dari publikasi Bank Indonesia (Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia), Otoritas Jasa Keuangan dan instansi terkait lainnya.

Teknik Analisis Data

VECM (atau *Vector Error Correction Model*) merupakan metode turunan dari VAR. Pada metode VECM tahapan estimasi yang dilakukan meliputi:

1. Uji stasioneritas

Data ekonomi time series pada umumnya bersifat stokastik (memiliki trend yang tidak stasioner/data tersebut memiliki akar unit). Uji stasioneritas yang akan digunakan adalah uji ADF (*Augmente Dickey Fuller*) dengan menggunakan taraf nyata 5%.

2. Uji Panjang Lag Optimal

Penentuan jumlah *lag* (ordo) yang akan digunakan dalam model VAR dapat ditentukan berdasarkan kriteria *AIC*, *SC* dan *HQ*. Selain itu pengujian panjang *lag* optimal sangat berguna untuk menghilangkan masalah autokorelasi dalam

sistem VAR, sehingga dengan digunakanya lag optimal diharapkan tidak lagi muncul masalah autokorelasi (Nugroho, 2009 dalam Basuki 2015:116).

3. Uji Stabilitas Model VAR

Stabilitas VAR perlu diuji terlebih dahulu sebelum melakukan analisis lebih jauh, agar *Impulse Response Function* dan *Variance Decomposition* valid.

4. Uji Kointegrasi

Jika terdapat kointegrasi pada variabel-variabel yang digunakan di dalam model, maka dapat dipastikan adanya hubungan jangka panjang diantara variabel. Metode yang digunakan adalah metode *Johansen Cointegration* (Basuki, 2015: 116).

5. Model Empiris VAR/VECM

VECM merupakan bentuk VAR yang terestriksi karena keberadaan bentuk data yang tidak stasioner namun terkointegrasi.

Uji F adalah pengujian signifikansi persamaan yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (X1, X2, X3) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y) (Sujarweni, 2015:162).

Selanjutnya adalah uji *goodnes of fit* dengan menggunakan koefisien determinasi. Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui persentase perubahan variabel dependen (Y) yang disebabkan oleh variabel independen (X).

6. Analisis *Impulse Response Function*

Analisis IRF adalah metode yang digunakan untuk menentukan respon suatu variabel endogen terhadap guncangan (*shock*) variabel tertentu. IRF juga digunakan untuk melihat guncangan dari satu variabel lain dan berapa lama pengaruh tersebut terjadi.

7. Analisis *Variance Decomposition*

Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) menguraikan inovasi pada suatu variabel terhadap komponen-komponen variabel yang lain dalam VAR. Informasi yang disampaikan dalam FEVD adalah proporsi pergerakan secara berurutan yang diakibatkan oleh guncangan sendiri dan variabel lain (Nugroho, 2009 dalam Basuki, 2015: 117).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stasioneritas

Tabel 1. Hasil Uji Stasioneritas ADF

Variabel	Probabilitas		
	Tingkal Level	Tingkat <i>First Difference</i>	Tingkat <i>Second Difference</i>
JUB	1.0000	0.1178	0.0000
Inflasi	0.1829	0.0000	0.0000
SBI	0.1391	0.0012	0.0000
GWM	0.3940	0.0000	0.0000

Sumber : *Eviews 10 (data diolah)*

Berdasarkan tabel 1 uji stasioneritas dengan uji Adf pada tingkat level sampai

second difference. Dengan menggunakan *critical value* 5% maka variabel tidak stasioner pada tingkat level dan tingkat *first difference*. Pada tingkat *second difference* semua variabel stasioner, karena probabilitas kurang dari *critical value*. Dengan keterangan asumsi tersebut, maka

dapat dinyatakan semua variabel penelitian yaitu JUB, Inflasi, SBI dan GWM dapat dinyatakan stasioner pada tingkat *second difference*. Maka penelitian dapat dilanjutkan dengan uji selanjutnya.

Uji Lag Optimal

Tabel 2. Hasil Penentuan Panjang *Lag* Optimal

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-151.9607	NA	0.004227	5.885309	6.034010	5.942493
1	-100.7453	92.76744	0.001122	4.556428	5.299934*	4.842344
2	-87.50456	21.98468	0.001259	4.660549	5.998861	5.175200
3	-52.87210	52.27540*	0.000641*	3.957438*	5.890555	4.700821*
4	-38.72889	19.21343	0.000724	4.027505	6.555427	4.999622
5	-32.32912	7.728027	0.001138	4.389778	7.512505	5.590628

* indicates lag order selected by the criterion

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat hasil uji *lag* dengan kriteria LR, AIC, FPE dan HQ lag optimal yang disarankan adalah *lag* 3, dapat dilihat dari tanda bintang yang paling banyak. Uji Stabilitas VAR

Tabel 3. Hasil Pengujian Stabilitas VAR

Root	Modulus
-0.641691 - 0.139260i	0.656628
-0.641691 + 0.139260i	0.656628
-0.368237 - 0.484762i	0.608763
-0.368237 + 0.484762i	0.608763
-0.301250 - 0.388842i	0.491884
-0.301250 + 0.388842i	0.491884
0.033610 - 0.335753i	0.337431
0.033610 + 0.335753i	0.337431

No root lies outside the unit circle.

VAR satisfies the stability condition.

Berdasarkan uji stabilitas VAR yang ditunjukkan pada Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa estimasi stabilitas VAR yang akan digunakan untuk analisis IRF dan FEVD telah stabil karena kisaran modulus <1.

Uji Kointegrasi

Tabel 4. Hasil Uji *Johansen Cointegration Test*

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)				
Hypothesized	Trace	0.05		
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None *	0.690971	195.3815	47.85613	0.0000
At most 1 *	0.643797	129.6196	29.79707	0.0000
At most 2 *	0.534114	71.81325	15.49471	0.0000
At most 3 *	0.404626	29.03969	3.841466	0.0000

Trace test indicates 4 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Berdasarkan hasil uji kointegrasi yang telah dilakukan, pada tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai *trace statistic* lebih besar dari nilai kritis yaitu $195.3815 > 47.85613$, $129.6196 > 29.79707$, $71.81325 > 15.49471$ dan $29.03969 > 3.841466$ pada tingkat keyakinan 5%. Nilai *trace statistic* menunjukkan adanya 4 rank kointegrasi yang signifikan pada $\alpha = 5\%$ yang ditunjukkan oleh tanda asentrik (*). Hal ini mengindikasikan bahwa diantara pergerakan semua variabel penelitian memiliki hubungan

keseimbangan dalam jangka panjang. dapat menggunakan model VECM. Dengan demikian, analisis selanjutnya **Uji VECM**

Tabel 5. Estimasi VECM Jangka Panjang dan Jangka Pendek JUB

Variabel	Koefisien	t-statistik	t-tabel	Keterangan
Jangka Panjang				
Inflasi	0.125079	5.68524	2.01808	Sign
SBI	-0.077268	-1.26490		Tidak Sign
GWM	-0.017248	-0.56370		Tidak Sign
Jangka Pendek				
CointEq1	-0.012219	-0.49239	2.01808	Tidak Sign
Inflasi	0.003943	2.38121		Sign
SBI	-0.014186	-2.48653		Sign
GWM	-0.002920	-1.01744		Tidak Sign
Uji F				
	F-stat	F-tabel	Adj-R ²	Keterangan
	21.41495	2.786229	0.830930	Sign

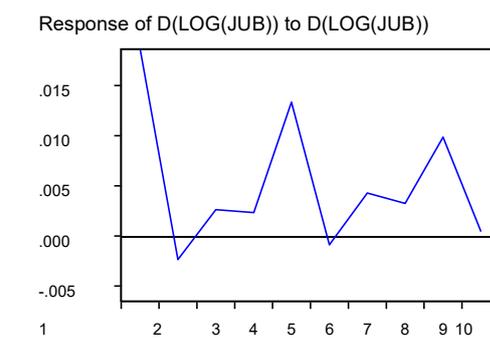
Berdasarkan tabel 5 pada jangka panjang hanya variabel inflasi yang signifikan pada taraf nyata 5% yang mempengaruhi JUB yaitu sebesar 0.125079 persen. Pada analisis jangka pendek untuk variabel inflasi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap JUB. Untuk variabel SBI mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap JUB. Sedangkan variabel GWM memiliki tidak signifikan.

Berdasarkan hasil estimasi diperoleh nilai F-hitung sebesar 21.41495 lebih besar daripada nilai F-tabel sebesar 2.786229 sehingga Ho ditolak dan Ha diterima, maka dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi, suku bunga, dan giro wajib minimum secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.

Selanjutnya adalah uji *goodness of fit* dengan melihat koefisien determinasi

(Adjusted R²). Pada hasil uji VECM variabel-variabel independen mampu menjelaskan variabel dependent sebesar 83%, sisanya dipengaruhi variabel lain diluar inflasi, suku bunga dan giro wajib minimum.

Analisis Impulse Response Function (IRF)

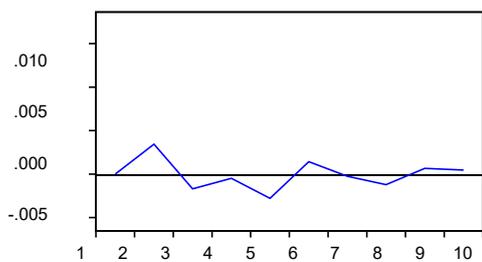


Gambar 6. Respon JUB terhadap JUB

Berdasarkan gambar 6 respon JUB terhadap *shock* dirinya sendiri. Secara keseluruhan, respon JUB terhadap dirinya sendiri fluktuatif.

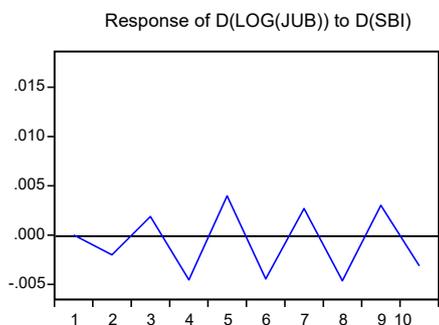
Response of D(LOG(JUB)) to D(INFLASI)

.015



Gambar 7. Respon JUB terhadap Inflasi

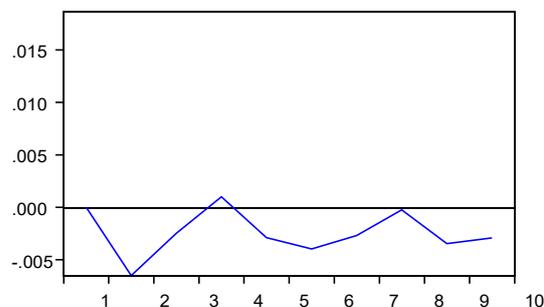
Berdasarkan gambar 7 dapat dilihat bahwa respon JUB terhadap Inflasi positif sampai periode ke-2. Kemudian mulai positif kembali pada periode ke-6. Untuk periode ke-7 responnya negatif dan setelahnya cenderung positif dan stabil.



Gambar 8. Respon JUB terhadap SBI

Gambar 8 menunjukkan bahwa respon JUB terhadap SBI pada periode pertama yaitu negatif kemudian respon menjadi positif pada periode ke-3, dan seterusnya fluktuatif sampai periode ke-10.

Response of D(LOG(JUB)) to D(GWM)



Gambar 9. Respon JUB terhadap GWM

Berdasarkan gambar 9 respon JUB terhadap GWM negatif, sampai pada periode ke-4 responnya positif. Untuk periode-periode selanjutnya respon selalu negatif.

Analisis Variance Decomposition (VD)

Tabel 6. Hasil Variance Decomposition

Variance Decomposition of D(LOG(JUB)):					
Period	S.E.	D(LOG(JUB))	D(INFLASI)	D(SBI)	D(GWM)
1	0.018581	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.020218	85.84262	2.879541	0.992205	10.28563
3	0.020688	83.57847	3.419866	1.774284	11.22738
4	0.021338	79.74118	3.269283	6.210404	10.77914
5	0.025784	81.32746	3.418765	6.617332	8.636444
6	0.026514	77.02333	3.517688	9.074070	10.38491
7	0.027122	76.08003	3.371212	9.653637	10.89512
8	0.027732	74.12486	3.419440	12.02846	10.42725
9	0.029789	75.15610	3.012701	11.44567	10.38553
10	0.030100	73.62962	2.972393	12.29300	11.10499

Tabel 6 menjelaskan hasil uji Variance Decomposition dimana periode pertama JUB hanya dipengaruhi oleh JUB itu sendiri. Namun seiring bertambahnya periode, variabel-variabel lain mulai

mempengaruhi JUB. Inflasi memberikan pengaruh sebesar 2.97 persen terhadap JUB. Kemudian SBI memberikan pengaruh sebesar 12.29 persen. Sedangkan GWM memberikan pengaruh sebesar 11.10 persen.

Pembahasan

Pengaruh Inflasi Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2005-2019

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi dalam jangka pendek maupun jangka panjang mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar. Tokoh aliran Monetaris, yaitu Milton Friedman menekankan bahwa perilaku dalam pertumbuhan jumlah uang beredar sangat mempengaruhi aktivitas ekonomi suatu negara, dan jumlah uang beredar dalam perekonomian akan menentukan laju inflasi dalam jangka panjang (Ikasari dalam Putra, 2014). Hal ini sesuai dengan teori kuantitas uang Irving Fisher. Teori kuantitas uang menyimpulkan bahwa tingkat harga merupakan akibat utama adanya perubahan jumlah uang beredar (Mankiw, 2006: 114). Hasil dari penelitian ini sejalan dengan teori dan penelitian yang dilakukan oleh Afrizal (2017) yang menyatakan tingkat inflasi di Indonesia berpengaruh terhadap jumlah uang beredar selama periode penelitian 2000-2014.

Hasil dari *impulse response* menunjukkan bahwa *shock* inflasi secara signifikan dan positif berpengaruh terhadap jumlah uang beredar. Kemudian hasil dari *variance decomposition* menunjukkan kontribusi inflasi terhadap jumlah uang beredar adalah 2,97%. Dari hasil tersebut mengindikasikan bahwa dalam jangka panjang *shock* dari inflasi akan berdampak

pada jumlah uang beredar. Jadi ketika inflasi mengalami kenaikan, maka jumlah uang beredar juga mengalami kenaikan.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia tahun 2005-2019

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga dalam jangka pendek mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar dan dalam jangka panjang pengaruhnya negatif dan tidak signifikan. Suku bunga yang dinaikan akan menyebabkan jumlah uang beredar berkurang karena masyarakat lebih senang untuk menabung daripada menyimpannya dirumah atau untuk berinvestasi dan sebaliknya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hariani (2014) yang menyatakan bahwa suku bunga SBI berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada jumlah uang beredar. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan menurunkan atau menaikkan BI Rate yang dilakukan oleh Bank Indonesia mempunyai jangka waktu dan tidak bisa dengan cepat mempengaruhi jumlah uang beredar yang ada.

Hasil dari *impulse response* menunjukkan bahwa *shock* suku bunga secara signifikan dan negatif berpengaruh terhadap jumlah uang beredar. Kemudian hasil dari *variance decomposition* menunjukkan kontribusi suku bunga terhadap jumlah uang beredar adalah 12.29% pada akhir periode. Dari

hasil tersebut mengindikasikan bahwa dalam jangka panjang *shock* dari suku bunga akan berdampak pada jumlah uang beredar.

Pengaruh Giro Wajib Minimum Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia tahun 2005-2019

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa giro wajib minimum dalam jangka panjang maupun jangka pendek mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah uang beredar. Berdasarkan teori, giro wajib minimum mempunyai pengaruh negatif terhadap jumlah uang beredar. Kebijakan giro wajib minimum dimaksudkan untuk mengendalikan jumlah uang beredar.

Parameter giro wajib minimum yang tidak signifikan terhadap jumlah uang beredar dapat dijelaskan data giro wajib minimum yang dipakai dalam penelitian ini adalah giro wajib minimum primer saja. Sehingga mungkin diperlukan penelitian lebih lanjut yang menambahkan giro wajib minimum sekunder dan giro wajib minimum *loan to funding ratio*.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pan dkk (2012). Penelitian tersebut menyatakan bahwa dalam jangka panjang terdapat hubungan stabil antara *reserve requirement* (di Indonesia disebut giro wajib minimum) dan jumlah uang beredar. Sedangkan dalam jangka pendek ada hubungan antara *reserve*

requirement terhadap jumlah uang beredar. Hasil dari *impulse response* menunjukkan bahwa *shock* giro wajib minimum secara negatif dan signifikan berpengaruh terhadap jumlah uang beredar. Kemudian hasil dari *variance decomposition* menunjukkan kontribusi giro wajib minimum terhadap jumlah uang beredar adalah 11.10% pada akhir periode. Dari hasil tersebut mengindikasikan bahwa dalam jangka panjang *shock* dari giro wajib minimum akan berdampak pada jumlah uang beredar.

KESIMPULAN

1. Inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Setiap terjadi peningkatan inflasi maka akan berpengaruh pada peningkatan jumlah uang beredar. Karena pada saat inflasi harga merangkak naik, sehingga dibutuhkan lebih banyak uang untuk membeli barang-barang.
2. Suku bunga mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar dalam jangka pendek. Ini berarti bahwa setiap terjadi peningkatan suku bunga maka akan menurunkan jumlah uang beredar dalam jangka pendek. Karena pada saat suku bunga dinaikan, orang-orang cenderung akan menyimpan uangnya di Bank sehingga jumlah uang beredar turun.
3. Giro wajib minimum mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan

terhadap jumlah uang beredar dalam jangka pendek maupun jangka panjang Hal ini berarti bahwa setiap giro wajib minimum dinaikan, maka tidak akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap jumlah uang beredar. Hal ini disebabkan karena giro wajib minimum hanya mengurangi jumlah uang beredar melalui dana pihak ketiga yang ada pada perbankan, sedangkan jumlah uang beredar lainnya masih banyak beredar di masyarakat..

SARAN

1. Pemerintah perlu melakukan pertahanan dan pengendalian dari inflasi sehingga jumlah uang beredar akan seimbang. Kebijakan moneter yang dapat dilakukan untuk menjaga kestabilan inflasi melalui penentuan target besaran inflasi setiap tahunnya. Sedangkan kebijakan fiskal yang dapat dilakukan adalah melakukan efisiensi dan efektivitas pengeluaran, sehingga permintaan barang dan jasa akan berkurang yang pada akhirnya dapat menurunkan harga.

2. Perlunya evaluasi dan pengawasan pemerintah dalam memperhatikan kebijakan diskonto. Kebijakan diskonto harus peka dan cepat merespon dengan perubahan keadaan ekonomi, sehingga kebijakan diskonto yang dilakukan sesuai dengan keadaan ekonomi saat itu. Karena kebijakan diskonto dapat digunakan untuk mengendalikan jumlah uang beredar dengan

cara meningkatkan atau menurunkan suku bunga.

3. Bank Sentral dalam upaya menstabilkan jumlah uang beredar harus melakukan analisis dan kebijakan yang mendalam, untuk selanjutnya membuat kebijakan serta regulasi yang mampu menyeimbangkannya. Misalnya dengan memperhatikan semua aspek aktifitas perbankan, termasuk kebijakan giro wajib minimum sesuai dengan keadaan perekonomian untuk mencegah terlalu banyak atau sedikitnya jumlah uang beredar. Giro wajib minimum jika terlalu banyak maka akan mengurangi kesempatan berkembang sektor finansial. Akan tetapi jika terlalu sedikit maka jumlah uang beredar terlalu banyak sehingga mengganggu kestabilan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2017. Analisis Kausalitas Inflasi dan Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode Tahun 2000.1-2014.4, *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan* Vol. 6 No. 3 Hal.326.
- Bank Indonesia. 2020. *Analisis Uang Beredar Januari 2020*. Diakses dari <https://www.bi.go.id>, pada tanggal 24 Februari 2019.
- _____. 2017. *Kebanksentralan dan Kebijakan Moneter. Buku Seri Kebanksentralan*. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.

- _____.2019. *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*. Berbagai edisi penerbitan. Diakses dari : www.bi.go.id. Jakarta : Bank Indonesia, pada tanggal 25 Februari 2019.
- _____.2019. Publikasi “*Laporan Perekonomian Indonesia*”. Berbagai edisi penerbitan Diakses dari <https://www.bi.go.id>, pada tanggal 24 Februari 2019.
- _____.2019. Publikasi “*Tinjauan Kebijakan Moneter*”. Diakses dari <https://www.bi.go.id>, pada tanggal 24 Februari 2019.
- Basuki, Agus Tri dan Imamudin Yuliadi. 2015. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Mitra Pustaka Nurani.
- Hariani, Prawita. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 1990-2010. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan* Vol. 14 No. 2 Hal. 99..
- Kasmir. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya.Edisi revisi 2014*. Jakarta : Raja Grafindo Persada Kuncoro, Mudrajad. 2007. *Metode Kuantitatif Edisi Ketiga*. Yogyakarta:UPP STIM YKPN.
- _____. 2009. *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi Edisi3*. Jakarta: Erlangga.
- Latumaerissa, Julius R. 2017. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain Teori dan Kebijakan. Edisi Pertama*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Mankiw, Gregory N. 2006. *Principles of Economics*, Pengantar Ekonomi Makro, Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Natsir, Muhammad. 2014. *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Nopirin. 2013. *Ekonomi Moneter Buku 2*. Yogyakarta: BPFE.
- Ondoa, Henri Atangana. 2011. Inflation, Money and Economic Growth in Cameroon. *International Journal of Finance Reseach* Vol. 2 No. 1 Hal. 45.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2019. *Statistik Perbankan Indonesia*. Berbagai edisi penerbitan. Diakses dari <https://www.ojk.go.id>, pada tanggal 24 Februari 2019.
- Pan, Haiying dkk. 2012. Analysis of the Effects of Frequent Increases of the Reserve Requirement Ratio by the People’s Bank of China. *Modern Economy* Vol. 3 No. 2 Hal. 229.
- Putra, I Komang dan Luh Gede Meydianawati . 2014. Analisis *Vector Auto Regressive* Terhadap Kausalitas Inflasi dan Jumlah Uang Beredar Indonesia.. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* Vol. 4 No. 3 Hal. 180.
- Solikin dan Suseno, 2002. *Uang: Pengertian, Penciptaan, dan Perannya dalam Perekonomian*. Buku Seri Kebanksentralan No.1. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Sujarweni, Wiratna.2015 *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*.

Yogyakarta :
PUSTAKABARU